

Shy or Say

Siti Aisa Artika Zahra, Iqbal Prabawa Wiguna, S.Sn, M.Sn, Didit Endriawan, S.Sn, M.Sn

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

sitiaisaartikazahra@student.telkomuniversity.ac.id,iqbalpw@telkomuniversity.ac.id,didit@telkomuniversity.ac.id

Abstrak.

Manusia merupakan makhluk sosial, hidup berbaaur dengan yang lainnya sehingga saling mengenal dan juga memahami diri sebagai manusia. Lingkungan yang tidak mendukung adanya penolakan dan pengasingan dalam lingkup sosial yang menjadi kurangnya konsep diri, sosok dimasa kecil yang naif dan bebas berekspresi semakin tidak menunjukkan ekspresinya memendam diam dihantui rasa cemas dan takut untuk bersosial. *Alter ego* menjadi karakter yang dimainkan dalam situasi berbeda menyembunyikan ekspresi atau melepaskan ekspresi. Gaya *naïve art* dan *outsider art* untuk kebebasan berekspresi yang tidak terfokus pada keindahan dan aturan. Penulis membuat karya *drawing* dan *painting* dengan visual sketsa pada kertas *sketchbook* dan kanvas. Karya ini sebagai koreksi diri penulis pada lingkungan sosial penulis dan ekspresi diri.

Kata kunci: *alter ego, naïf art, outsider art*, lukis, pengucilan sosial.

1.1. Latar Belakang.

Manusia sebagai makhluk sosial hidup saling berdampingan satu sama lain dan saling membutuhkan, begitulah pengertian dari manusia pada umumnya yang sering kita dengar. Sosiologi menjadi mata pelajaran disekolah saat memasuki Sekolah Menengah Atas tentang makhluk sosial sendiri bahkan telah dijelaskan pula tentang penyimpangan dalam sosial, namun pada kenyataanya penyimpangan sosial masih terjadi bahkan dilingkup akademi yang mengajarkan sosiologi. Pengucilan yang terjadi dapat memberikan dampak buruk untuk pengembangan kepribadian individunya karena kurangnya dukungan dari lingkungan sosial untuk melakukan interaksi sesama manusia sehingga tidak ada cerminan diri yang menjadi pembelajaran untuk mengenal perilaku manusia lainnya, antropolog terkenal yaitu Ashley Montagu menulis dengan tegas

“The most important agency through which the child learns to be human is communication, verbal also nonverbal”

“Yang paling penting untuk pembelajaran anak menjadi manusia adalah komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.” (Rakhmat,2012).

Penulis untuk mengambil kata *alter ego* untuk menggambarkan dua karakter berbeda. Penulis menampilkan karakter anak kecil sebagai bentuk ekspresi dari kepribadian yang dipendam dan naif. Untuk membebaskan penulis dalam berkarya dan berekspresi, penulis menggunakan gaya *art brut/outsider art* dan *naïve art*. Salah satu seniman yang menampilkan karyanya dengan kepolosan anak kecil dan kesendirian, Yoshitomo Nara dan Tracey Emin merupakan seniman individual yang menurut penulis juga memiliki konsep yang mengambil konsep dari riwayat hidup.

2.1. Teori Umum.

2.1.1. Psikologi.

Konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapat terhadap diri sendiri dan gambaran diri dimata orang lain. Ketika manusia lahir didunia, kita tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang apapun, keinginan untuk mencapai sesuatu, dan pandangan pada diri sendiri, dengan beranjak dewasa manusia mulai paham bahwa kita tidak lepas dari lingkungan kita. Kondisi lingkungan dapat menjadi penentu terciptanya kepribadian manusia menjadi berkembang atau terhambat. Menurut C.H Cooley ketika kita melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan lawan bicara, kita dapat memahami diri kita dan orang lain, seperti layaknya cerminan diri (Ghufron,2017).

2.2. Teori Seni.

2.2.1. Art Brut/Outsider Art.

Gaya *art brut* atau *outsider art*, menjadi gaya yang paling tidak memiliki aturan untuk mengekspresikan diri. Gaya ini menjadi gaya seni yang digunakan penulis untuk membantu penulis dalam mengekspresikan diri dengan bebas. Pada kasus yang ditemukan penemuan dari koleksi Jean Debuffet memunculkan karyanya sebagai *art brut* dengan koleksi dari orang-orang yang memiliki masalah kesehatan mental dan orang-orang yang dipenjarakan serta karya yang memiliki unsur pemberontakan dan kehancuran pada perang dunia dua.

2.2.2. Naïve Art.

Naivisme merupakan aliran yang karyanya dari perupa yang melawan jalur pendidikan akademis dimana kualitas visual yang kurang menjadi ciri khas dari naivisme. Dari kata *naive* sendiri yang berarti lugu, polos, tidak terpengaruh, alami dan kurangnya pengalaman.

“The essence of all genuine art is ultimately naïve if we understand this to mean purity of heart and thought.” –anonymous.

“Inti dari semua seni asli pada akhirnya naif jika kita memahami ini pada arti kemurnian hati dan pikiran”

Naive art dikenal sebagai seni primitif, karya naïve pertama ditemukan adalah karya yang pertama kali diciptakan seorang pemburu yang teringat untuk mengukir diatas batu gambar rusa atau kambing yang sedang berlari. Seni naïve sangat murni dan karyanya diciptakan benar-benar

jujur dan polos, menggambar apa yang dilihat dan dirasa dengan kepolosan dan murni dari pemikiran dan hati.

2.2.3. Seni Katarsis.

Pengertian katarsis masih belum jelas karena memang pembahasan tentang katarsis ini sangat langka, namun istilah katarsis dari berbagai penulis juga berbeda-beda seperti Breuer dan Freud (1895) menggunakan istilah "abreaksi," Perls (1970) menggunakan istilah "ledakan," Casriel (1972) menggunakan istilah "emosi historis;" Jackins (1978) menggunakan "fasilitas perbaikan kerusakan," dan Janov (1970) menyebutnya "teriakan utama." (Guinagh, 1987). Meskipun memiliki istilah yang berbeda inti dari semuanya adalah sama yaitu mengarah kepada ekspresi emosional atau jika kita mencari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia katarsis merupakan pelepasan ketegangan emosi atau penyucian diri.

2.3. Referensi Seniman.

2.3.1. Yoshitomo Nara.

Yoshitomo Nara seniman yang karyanya mengangkat masa kecil dan dirinya dan kesendirian pada karyanya yang menampilkan sosok anak kecil sebagai masa kecil Yoshitomo Nara, selain karya lukis dan patung yang ia ciptakan, yoshimoto nara juga menggunakan dekorasi rumah kecil sebagai bentuk dari kenyamanan dirinya untuk berkarya sendiri, meskipun dalam proses pembangunan dan perwujudan 'AtoZ' Yoshimoto Nara juga bekerja sama dengan banyak orang dari berbagai negara.

2.3.2. Tracey Emin.

Tracey Emin merupakan seniman Inggris dengan karya seni yang menyangkut riwayat hidup dan pengakuan dosanya yang membuat Tracey Emin menjadi seniman terkenal, karya Tracey Emin berupa lukisan, gambar, fotografi, video, patung dan tulisan neon. Selain konsepnya yang sangat individu gaya berkaryanya juga menarik dirasa cukup berhubungan dengan konsep yang penulis ambil sebagai karya yang personal.

3.1. Konsep Karya.

Pengasingan penulis pada lingkup sosial menimbulkan tumpukan pertanyaan dan rasa akan status sosial itu sendiri, mengapa ada penyimpangan dan masalah sosial dilingkungan sosial itu sendiri, mengapa ada perbandingan antar manusia, mengapa saling bersaing, mengapa manusia tidak bersatu saja? Memendam rasa, memendam kata, memendam ekspresi pada trauma bersosial faktanya adalah sebuah pelarian diri dari apa yang dicemaskan atau ditakutkan akan terjadi atau terulang. 'Shy or Say' dalam bahasa Indonesia 'Malu atau Bicara', antara memendam atau mengatakan kebenaran dari pemikiran sendiri menjadi judul karya penulis atas bagaimana penulis merespon masalah personal yang membingungkan diri sehingga terciptanya karya ini sebagai eksperimen penulis untuk keberanian melepaskan apa yang telah dipendam.

3.2 Hasil Karya.

1. “yang tidak terjadi”



Judul : yang tidak terjadi. Medium : Cat Minyak diatas Kanvas. Ukuran : 100x100cm.

‘ yang tidak terjadi’ menjadi apa yang selama ini penulis tidak sadar bahwa apa yang penulis pikirkan tentang sosial kebanyakan kenaifan penulis yang hanya menjadi prasangka atau dugaan yang tidak terjadi dan belum tentu akan terjadi.

2. “Labeling”



Judul : Labeling. Medium : Cat Minyak diatas Kanvas. Ukuran : 70x80cm.

Labeling merupakan fokus penulis pada masa lalu sehingga menjadi warna yang paling terang divisualkan pada warna kuning yang membalut anak kecil. Kata “MENTAL LEMAH” menjadi tamparan sekaligus kritik penulis pada labeling.

3. “Rileks”



Judul : Rileks Medium : Mixmedia diatas Kanvas Ukuran : 70x90cm

Pemikiran dan kata-kata yang begitu mencemaskan diri sehingga tidak berdaya menjadi diam kaku sedih terpuruk pada pemikiran yang membuat *down*. Rileks dengan apa yang terjadi bukan berarti pasrah, tapi nikmati dan hadapi apa yang akan dihadapi perlahan mencoret kata-kata *down* yang sebenarnya tidak perlu.

4. “why so formal?”



Gambar 12 Karya "why so formal"

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Judul : why so formal? Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Semakin mengarah keusia dewasa penulis merasa sulit untuk berekspresi karena adanya pencitraan seperti perilaku yang harus sesuai aturan yang berlaku, tersenyum dan berbicara ramah seperti layaknya admin di *online shop* atau pramugari yang harus terlihat ramah dan sopan.

5. “Perbedaan? Kenapa?”



Judul : perbedaan ? kenapa ? Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Perbedaan pada diri manusia adalah hal yang seharusnya bukan menjadi hambatan untuk bersosial, justru perbedaan yang ada bisa menjadi keberagaman.

6. “berani sekali...”



Judul : berani sekali... Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Karya ini merupakan kritik pada diri penulis yang masih sering menghina diri, sebagai tamparan untuk sadar bahwa diri penulis juga manusia yang merupakan ciptaan tuhan tapi penulis justru menghina ciptaan tuhan dengan tidak memanfaatkan apa yang tuhan berikan seperti jasad dan jiwa yang hadir untuk menggerakkan diri, memberdayakan diri dan disekiranya.

7. “hidup adalah pilihan”



Judul : hidup adalah pilihan. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Disadarkan oleh kata “pilihan” bahwa sebenarnya apa yang terjadi bukan hanya sekedar *gacha* atau judi sehingga tidak bisa menyalahkan takdir atas apa kejadian yang tidak diinginkan.

8. “aku punya racun ? apa kalian punya vaksinnya?.”



Judul : aku punya racun ? apa kalian punya vaksinnya?. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Kenaifan penulis sebagai orang yang pernah dikatakan racun merasa tidak mengerti dengan situasi tersebut, tapi justru ditinggalkan begitu saja setelah seseorang berkata begitu sehingga penulis hanya bisa bertanya pada diri tentang racun dan vaksin yang peulis rasa cukup tidak adil.

9. “let’s move on!.”



Judul : *let's move on!*. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Kata "*lets move on!*" merupakan kata seruan untuk bergerak atau pindah dari situasi yang tidak menyenangkan, namun disini penulis menghadirkan karakter yang hanya tetap diam saja.

10. "memangnya kenapa kalo pendiam?"



Judul : *memangnya kenapa kalo pendiam?*. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Pendiam sering menjadi salah satu penyebab salah paham orang dalam menilai karakter, seperti mungkin dia sombong, membenci orang-orang, atau tidak suka berbaur.

11. "salah paham."



Judul : salah paham. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Salah paham merasa benar firasatnya padahal hanya mengira-ngira, merupakan kritik penulis pada orang-orang yang menjauhi penulis dan kritik pada penulis sendiri.

12. “terlambat.”



Judul : terlambat. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Anak kecil diam dibalik bayangan dari seruan kata terlambat yang terang menjadi diselimuti dengan kesedihan. Karya ini merupakan kritik diri penulis yang masih sering *down* dengan kata terlambat.

13. “takut, jaim, salah paham.”



Judul : takut, jaim, salah paham. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Kritik terhadap diri penulis sadar bahwa penghambat diri dari bersosial juga dipengaruhi karena kalah dengan emosi negatif dalam diri sendiri, tidak hanya dari pengalaman yang tidak menyenangkan atau lingkungan yang tidak mendukung.

14. "jika aku melakukan kesalahan, beritahu aku bukan mereka."



Judul : jika aku melakukan kesalahan, beritahu aku bukan mereka. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Seringkali penulis mendapati teman sebaya yang menjauh karena salah paham, beranggapan hal-hal yang bermasalah atau buruk pada diri penulis namun tidak memberitahu penulis sehingga seringkali penulis tidak sadar akan kesalahan tersebut. 15. "aku juga manusia."



Judul : aku juga manusia. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Kata hati penulis sebagai manusia yang tidak luput dari salah, merasa tidak adil hanya karena kesalahan atau sesuatu yang tidak sesuai harapan menjadi alasan mereka menjauh.

16. “si babi”



Judul : si babi. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Merupakan cerimanan dari sifat buruk pada prasangka yang semua manusia pernah mengalaminya. Sifat babi yang selalu melawan.

17. “sotoy”



Judul : sotoy. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Sering kali penulis mendapatkan pandangan-pandangan dari orang lain tentang diri yang dirasa tidak masuk akal atau hanya prediksi.

18. “hey”



Judul : hey. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Kesalahpahaman sering terjadi hanya karena karakter penulis yang pendiam, kata sombong sering didapatkan untuk menggambarkan karakter penulis oleh orang lain. Namun masalah pribadi penulis untuk berinteraksi dengan orang lain membuat penulis merasa canggung untuk memulai hal-hal kecil seperti sekedar menyapa.

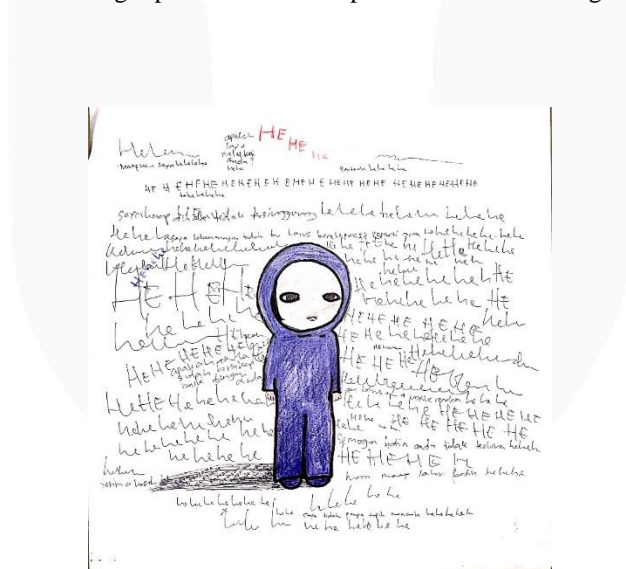
19. “takut tidak diterima sosial.”



Judul : takut tidak diterima sosial. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Kenaifan penulis akan sosial serta ketakutan penulis akan penolakan dalam sosial menjadi hambatan penulis untuk bergerak maju. Meskipun penulis sudah mendapatkan dukungan dalam bersosial namun kecemasan akan penolakan dilingkup sosial masih tetap membekas dan sering tidak terkendali.

20. “hehehe...”



Judul : hehehe... Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Canggung untuk bertindak apa saja dihadapan publik, sosial, dan sejenisnya, takut jika salah bertindak dan melukai yang lain tanpa sadar, terlalu sensitif dengan kata-kata yang tidak biasa. “hehehe..” menjadi respon yang tanpa sadar ditunjukkan karena sadar tidak mahir untuk berkomunikasi atau menutupi ekspresi.

21. “bagaimana caranya memulai obrolan.”



Judul : bagaimana caranya memulai obrolan. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Penulis sering kali ingin memaksa untuk berbaur atau mencari teman baru, namun ketidaktahuan penulis tentang ‘obrolan’ menjadi penghambat penulis untuk berbaur.

22. “terjebak pada sejarah.”



Judul : terjebak pada sejarah. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Setiap manusia memiliki masa lalunya sebagai sejarah hidup masing-masing. Bernostalgia fokus pada kejadian masa lalu dan membandingkan dengan masa lalu orang lain hanya memberikan kesedihan batin penulis “kenapa saya tidak mengalami hal menyenangkan seperti yang lainnya?”.

23. “kalian vs aku?”



Judul : kalian vs aku?. Medium : Mixmedia diatas Kertas. Ukuran : A3.

Pertanyaan dalam diri penulis yang belum terjawab tentang pengucilan penulis, sadar sebagai manusia yang penuh dengan kekurangan tapi tidak paham kenapa kekurangan tersebut membuat orang-orang tidak mau berteman dan justru mengucilkan.

1.1. Kesimpulan.

Kembali ke masa lalu, pengasingan diri, mengingat emosi yang ada pada diri kemudian mengkoreksi diri melalui jejak memori sebagai tamparan diri pada apa yang telah terjadi berharap tidak terulang. Tugas Akhir ini menyadarkan penulis betapa pentingnya untuk melihat kembali pada diri untuk memahami emosi diri sehingga tidak terus menerus dalam kurungan diri yang hanya menjatuhkan menjadi pribadi yang kaku dan beku.

1.2. Saran.

Penulis sadar bahwa karya penulis masih jauh dari kata sempurna dan penulis juga sadar akan ketidaksempurnaan penulis, berkaca dan mengeskpresikan diri membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga menjadi tantangan bagi penulis sendiri dalam mengekspresikan diri, menciptakan karya dan tulisan.

Daftar Pustaka.

Buku

Brodskaya, Nathalia. 2012. *Naïve Art*. New York:Prakstone International.

E.Book, Howard. 2002 *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Bandung:Kaifa.

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Ghazali, Muain dan Nurseha Ghazali. 2016. *Deteksi Kepribadian*. Jakarta:Bumi Aksara.

Guinagh, Barry. 1987. *Catharsis and Cognition in Psychotherapy*. USA:College of education.

Maclagan, David. 2009. *Outsider Art*. London:Reaktion Books.

Rakhmat M.Sc, Drs. Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Wang, Min. 2013. *The Alter Ego Perspectives of Literary Historiography*. USA:Harvard University.

Willcox, Lynn. 2018. *Psikologi Kepribadian : Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*. Yogyakarta:IRCiSoD.

Situs Web.

<http://www.artnet.com/artists/yoshitomo-nara/2> diakses pada 13 februari 2020, pukul 05.06.

<https://www.youtube.com/watch?v=tRFEYxPab6U&t=23s> diakses pada 13 februari 2020.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Katarsis> diakses pada 26 Februari 2020 pukul 08:40.

<http://www.artnet.com/artists/tracey-emin/> diakses pada 19 mei 2020 02:01.

